

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dinamika sosial di dunia berkembang sangat pesat. Hal yang sama juga terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia, mulai dari lingkup yang paling kecil yaitu keluarga, hingga ke tingkat lebih luas yaitu negara (Amorisa, 2018). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016) mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas ayah, ibu, anak dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling bergantung. Kehidupan berkeluarga yang sehat serta bahagia, pastilah menjadi impian setiap pasangan suami-istri.

Setiap pasangan pastinya mengharapkan mahligai rumah tangganya senantiasa harmonis untuk waktu yang lama. Keluarga yang harmonis akan tercermin pada suasana yang penuh dengan perasaan kasih sayang, karena kasih sayang merupakan kunci kebahagiaan. Pada kehidupan keluarga yang penuh kasih sayang, kehidupan anak akan merasa tentram dan merasa terlindungi (Jamiah, 2010).

Suatu keluarga yang memiliki hubungan yang baik ditandai dengan adanya keharmonisan antara anak dan orang tua. Interaksi antar anggota keluarga turut menentukan apakah keluarga tersebut berada dalam kondisi yang harmonis atau sebaliknya, mengalami ketidakharmonisan. Namun cepat ataupun lambat bermacam permasalahan hidup pasti berdatangan, inilah sebabnya keluarga khususnya orang tua harus mampu mengenali cara membangun keluarga harmonis, terutama yang telah memiliki buah hati (Dika, 2022).

Keluarga yang tidak harmonis dapat membawa keadaan yang buruk, baik bagi pribadi yaitu ayah dan ibu, maupun pada pribadi anak. Tidak hanya ayah dan ibu yang menderita, justru anak-anak yang akan mengalami penderitaan yang lebih parah (Sofia & Budi, 2023). Kondisi keluarga akan tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera, karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran. Kondisi keluarga yang seperti ini

menyebabkan perpecahan dalam keluarga yang dikenal istilah *broken home* (Santi & Vira, 2020).

Broken home adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi ketidakharmonisan dalam keluarga akibat kurangnya kepedulian keluarga orang tua terhadap situasi dan keadaan di rumah (Dinda, 2016). Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah sampai pada perkembangan pergaulan di masyarakat. Istilah *broken home* terdiri dari dua kata, yaitu "*broken*" dan "*home*". "*Broken*" merupakan bentuk dari kata "*break*" yang berarti keretakan, sedangkan "*home*" berarti rumah atau rumah tangga (Nurtia *et al.*, 2020).

Menurut Chaplin (2011) mengemukakan bahwa *broken home* berarti keluarga retak atau rumah tangga berantakan dengan kata lain adalah keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah dan ibu) yang disebabkan oleh kematian, perceraian, atau meninggal rumah. *Broken home* dapat juga muncul karena ketidakmampuan pasangan suami istri dalam memecahkan masalah yang dihadapi (kurang komunikasi dua arah), saling cemburu, ketidakpuasan pelayanan suami/ istri kurang adanya saling pengertian dan kepercayaan, kurang mampu menjalin hubungan baik dengan keluarga pasangan, dan merasa kurang dengan penghasilan yang diperoleh. Konflik-konflik yang terjadi secara berkepanjangan seringkali berakhir dengan perceraian (Dinda, 2016).

Perceraian merupakan hal yang pada dasarnya tidak diinginkan semua orang terutama seorang anak, namun berbagai sebab terpaksa perceraian ditempuh sebagai jalan terakhir pemecahan masalah dalam suatu ikatan perkawinan (Dinda, 2016). Tanggapan anak terhadap perceraian orang tuanya sangat dipengaruhi oleh bagaimana orang tua mempersiapkan serta menjalankan peran mereka dalam kehidupan anak, baik sebelum, saat proses perceraian berlangsung, maupun setelahnya. Anak akan menerima berbagai pengaruh, baik yang positif maupun negatif, dan cara orang tua dalam memberikan perhatian dan pemahaman kepada anak sangat berpengaruh terhadap sikap yang nantinya akan ditunjukkan oleh anak (Santi & Vira, 2020).

Faktor penyebab *broken home* bisa berasal dari dalam maupun dari luar, namun apapun yang datang dari luar sebenarnya bisa dihadapi apabila faktor dari dalam sudah

berhasil diatasi. Khoiroh dan Arisanti (2022) mengatakan bahwa faktor penyebab terjadinya keluarga *broken home* terdiri atas masalah ekonomi, masalah komunikasi, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan perselingkuhan. Kondisi ekonomi keluarga tentu berdampak pada keharmonisan dalam rumah tangga. Kemiskinan merupakan salah satu faktor penyebab *broken home*, karena pertengkaran antara suami dan istri seringkali berawal dari permasalahan ekonomi. (Muttaqin & Sulisty, 2019).

Dalam kebanyakan kasus *broken home* tidak hanya orang tua yang menjadi atau dijadikan korban, keadaan ini tentunya berdampak terhadap pertumbuhan anak terutama di masa remaja (Aswina, 2017). Anak yang mengalami *broken home* merupakan anak yang haknya tidak dipenuhi oleh orang tua. Hal tersebut karena setiap kali adanya konflik anak harus terlibat. Sehingga keadaan tersebut berdampak terhadap perkembangan anak terlebih di fase remaja, anak mengalami saat saat pembentukan kepribadian serta karakter untuk kehidupan di masa depan (Yuli & Nisa, 2016).

Remaja yang tumbuh di lingkungan yang kondusif serta memiliki bakat potensi yang besar adalah harapan tercipta generasi berkualitas (Herbyanti, 2009). Masa remaja adalah periode transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada tahap ini, seseorang cenderung krisis yang disebabkan oleh fase peralihan dalam mencari jati diri (Shinta & Narulita, 2022). Pada fase ini, remaja menghadapi berbagai permasalahan, baik yang bersumber dari dalam dirinya maupun yang berasal dari lingkungan luar.

Menurut Antasari (2010) masa remaja dikatakan sebagai masa transisi karena belum mempunyai pegangan, sementara kepribadiannya masih mengalami suatu perkembangan, remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisiknya. Remaja masih labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Transisi tahapan perkembangan yang seharusnya dilalui remaja dengan pendampingan orang tua sering kali tidak berjalan sebagaimana mestinya pada remaja berlatar belakang *broken home* (Fatimah & Damajanti, 2022).

Remaja yang mengalami *broken home* juga menempuh pendidikan di sekolah. Latar belakang keluarganya tentu berpengaruh pada akademiknya di sekolah. Di sekolah akan merasa minder terhadap teman-temannya karena kondisi orang tuanya

yang mengalami masalah. Peristiwa yang sering terjadi di sekolah adalah seperti malas belajar, penyesuaian diri yang kurang baik, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru (Roy *et al.*, 2019). Adapun akibat dari *broken home* yang terjadi pada remaja yang mengalami *broken home* bisa membuat prestasi belajarnya menurun, semangat belajar rendah. *Broken home* sangat mempengaruhi pola pikir anak sehingga pendidikan anak akibat *broken home* dominan kurang baik dan banyak yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan sesuai target yang telah ditetapkan (Ardilla, 2021). Hal seperti ini dikarenakan orang tua yang kurang dalam memberikan dampak positif terhadap anak hingga menjadi pengaruh buruk untuk masa depannya.

Remaja yang berasal dari keluarga *broken home* diketahui menunjukkan perilaku yang berbeda dibandingkan dengan remaja dari keluarga yang utuh. Perbedaan tersebut terlihat dari perilaku anak yang menjadi keras kepala, kemudian memiliki sikap pendiam, serta perilaku menantang orang tua dan cenderung menarik diri (Nurtia, *et al.*, 2020). Remaja yang cenderung diam dan menutup diri dari lingkungannya akan mengalami permasalahan dalam berinteraksi sosial, dampak negatif *broken home* terhadap perilaku sosial remaja, seperti kenakalan remaja yang mengarah ke pelanggaran norma hukum, kejahatan, narkoba, kegagalan akademik maupun seks diluar nikah. Selain dampak negatif, *broken home* juga berdampak positif pada perilaku remaja. Ketika remaja tetap mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orangtuanya maka remaja akan berpikir positif dan optimis terhadap masa depan yang akan dijalani olehnya (Rinna, *et al.*, 2023).

Menurut Sarwono (2018) interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara manusia dengan manusia lain, atau hubungan manusia dengan kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok lain. Individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Interaksi sosial dimulai ketika dua individu bertemu, yang ditandai dengan berbagai bentuk komunikasi seperti saling menyapa, berjabat tangan, berbincang, atau bahkan terlibat dalam konflik (Arini, *et al.*, 2018). Interaksi sosial terjadi ketika individu menyadari keberadaan orang lain yang kemudian memengaruhi atau menimbulkan perubahan dalam perasaannya.

Interaksi sosial yang dilakukan oleh remaja di lingkungan sosial, memiliki peranan penting terutama berkaitan dengan proses penempatan dirinya di tengah-tengah teman-teman dan masyarakat. Remaja akan lebih merasa nyaman berinteraksi bila dirinya dikenal baik oleh teman-temannya. Hal ini akan berdampak pada mudahnya remaja bergaul dengan siapa saja, sehingga membantu remaja dalam melaksanakan proses sosial. Sebaliknya remaja akan menjadi terasing bila tidak mampu mengadakan interaksi sosial dengan baik. Remaja yang tidak mampu melibatkan interaksi sosial, akan terlihat mengucilkan diri, tidak mau berkumpul dengan teman-teman dan bersikap tertutup. Kondisi ini dapat menyebabkan remaja tersebut kurang disenangi dan tidak memiliki banyak teman di sekolah maupun di lingkungan rumah. Akibat berikutnya dari ketidakmampuan remaja mengadakan interaksi sosial adalah kurang memiliki teman sehingga dapat mengganggu remaja untuk menjalankan proses belajar (Fenty, 2018).

Berdasarkan penjelasan diatas oleh karena itu, interaksi sosial sangat krusial bagi remaja. Jika seorang remaja tidak memiliki kemampuan untuk berinteraksi sosial atau bahkan tidak dapat berinteraksi, mereka akan kehilangan hubungan sosial yang penting. Proses interaksi sosial biasanya, didasari oleh beberapa faktor, seperti imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati (Gerungan, 2010).

Berkaitan dengan interaksi sosial, adapun faktor yang merupakan salah satu mempengaruhi interaksi sosial adalah kepercayaan diri (Dika & Rini, 2019). Kepercayaan yang tinggi mampu memberikan dampak terhadap remaja untuk mempermudah dalam berinteraksi sosial dengan baik terhadap orang lain (Arianti, *et al.*, 2019). Ramadhani (2014) mengatakan bahwa kepercayaan diri pada diri sendiri akan kemampuan yang dimilikinya dan muncul karena adanya sikap positif terhadap kemampuannya, sehingga tidak perlu ragu-ragu dalam mengambil keputusan dan tidak terpengaruhi oleh orang lain.

Fatimah (2008) menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Kepercayaan diri sangat penting untuk ditingkatkan dalam kehidupan sehari-hari,

baik dari segi perilaku maupun dengan menjalin interaksi kepada orang lain. Dengan kepercayaan diri yang tinggi, remaja akan mudah dalam bergaul, bijak dalam mengambil setiap keputusan dan banyak lagi aktivitas yang sangat membutuhkan kepercayaan diri (Dinda, 2021). Kepercayaan diri juga dapat meningkatkan ide atau gagasan dalam belajar berbicara, namun kepercayaan diri ini akan dipengaruhi oleh keluarga dalam menanamkan kepercayaan diri melalui interaksi antar orang tua dan anak.

Kepercayaan diri yang tinggi berpengaruh terhadap kemudahan berinteraksi dengan remaja lain. Tidak hanya itu, keadaan tersebut membuat seseorang yakin dan tidak ragu dalam mengeluarkan pendapat serta mampu berpikir positif. Sebaliknya apabila remaja tidak memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi maka dapat menghambat kesuksesan tersebut. Hal ini dimaksudkan bahwa tercapainya cita-cita seseorang diawali dari kuatnya kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimilikinya (Nandya, *et al.*, 2022).

Kepercayaan diri menjadi aspek kepribadian sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain dalam keadaan apapun (Ghufron & Risnawati, 2010). Memiliki keyakinan remaja akan mudah untuk beradaptasi dan berinteraksi di area Pendidikan dan sosial. Tidak hanya hal tersebut, Anak-anak mampu bergaul dengan mudah serta memiliki banyak teman sebaya, hal tersebut disebabkan karena kepercayaan diri yang tinggi dalam berinteraksi. Kepercayaan diri remaja didasari dengan pendidikan yang terdapat pada keluarga, dimana meliputi interaksi sosial remaja kepada orang tua dan masyarakat sekitar. Dinda (2022) menyatakan bahwa keluarga *broken home* sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri remaja, terutama dalam hal pendidikan. Perilaku remaja yang mengalami *broken home* menjadi orang yang malas belajar serta tidak bersemangat dan tidak berprestasi dalam pendidikan. Dalam hal masalah perilaku, remaja yang kurang perhatian dari orang tuanya, remaja korban *broken home* menjadi remaja yang memiliki sikap kasar, emosi tidak stabil, liar, dan bahkan kurang memiliki rasa percaya diri.

Usaha untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada remaja didasarkan pada anggapan bahwa kepercayaan diri bukanlah sesuatu yang terbentuk secara alami,

melainkan harus dipelajari dan dikembangkan. Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah membiasakan remaja untuk menumbuhkan sikap percaya diri, dengan bantuan pihak lain yang mereka percayai, guna mendorong keberanian dalam mengambil keputusan atau memperkuat keyakinan terhadap keputusan yang diambil (Tina & Budi, 1998). Dengan kata lain, remaja membutuhkan bentuk dukungan untuk menghadapi situasi yang tidak stabil.

Berpijak pada penelitian yang dilakukan oleh Zahara (2018) yang membahas seputar kepercayaan diri dengan interaksi sosial pada mahasiswa menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial. Artinya semakin tinggi kepercayaan diri, maka interaksi sosialnya semakin baik. Sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri, maka interaksi sosialnya semakin buruk. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Dinda (2016) yang membahas seputar *broken home* dan kepercayaan diri menunjukkan kepercayaan diri berpengaruh terhadap anak yang mengalami *broken home*. Kepercayaan diri anak didasari dengan pendidikan yang terdapat pada keluarga.

Sedangkan penelitian Erin (2021) yang menunjukkan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial mahasiswa. Maka dari itu dapat diartikan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri mahasiswa maka akan semakin tinggi interaksi sosial mereka, juga sebaliknya jika semakin rendah kepercayaan diri maka semakin rendah interaksi sosial mahasiswa. Meskipun terdapat para ahli membahas penelitian seputar kepercayaan diri dengan interaksi sosial, tentunya penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian terdahulu seperti, variabel. Namun penulis akan menegaskan sisi perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya. Pertama subjek penelitian, bahwa penelitian ini menggunakan subjek remaja. Kedua, lokasi penelitian yang penulis pun berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dan ketiga, tahun penelitian.

Berdasarkan uraian diatas, Maka penulis akan lebih spesifik dan tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Interaksi Sosial pada Remaja yang Mengalami Keluarga *Broken Home* di Madura.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : apakah terdapat Hubungan antara kepercayaan diri dan interaksi sosial pada remaja yang mengalami keluarga *broken home* di Madura.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui adanya Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Interaksi Sosial pada Remaja *Broken Home* di Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan mampu menambah pengetahuan dalam bidang Psikologi, khususnya Psikologi sosial dan Psikologi perkembangan yang berkaitan dengan kepercayaan diri dan interaksi sosial pada remaja yang mengalami keluarga *broken home* di Madura.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi remaja, yang mengalami keluarga *broken home*, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kepercayaan diri serta memperbaiki interaksi sosial dengan teman maupun lingkungan sekitar.
- b. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk membantu memahami bahwa kondisi keluarga *broken home* berdampak pada kepercayaan diri dan interaksi sosial anak, sehingga orang tua diharapkan tetap memberikan perhatian dan dukungan kepada anak meskipun telah terjadi perceraian.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu sumber acuan sesuai keperluan dengan tema penelitian yang diteliti. Dan diharapkan juga dalam penelitian ini agar lebih dikembangkan lagi baik dari teori maupun metode yang digunakan dalam penelitian ini.